

**PENGARUH TAYANGAN BERITA TAWURAN PELAJAR
TERHADAP TINGKAT KECEMASAN ORANG TUA DI LIPUTAN 6
SCTV
(Studi pada RT. 04 Kelurahan Sungai Pinang Dalam)**

Widoretno Jayanti Rahutami¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh tayangan berita tawuran di Liputan 6 SCTV terhadap kecemasan orang tua Samarinda (studi kasus RT.04 Kelurahan Sungai Pinang Dalam). Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatif. Metode analisis data yang digunakan adalah uji validitas dan reliabilitas dengan analisis regresi linier sederhana, sampel penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan insidental sampling yaitu seluruh orang tua RT.04 Kelurahan Sungai Pinang Dalam, Samarinda. Yang berjumlah 57 orang, yang siapa saja secara kebetulan atau insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa ada pengaruh berita tawuran pelajar terhadap tingkat kecemasan orang tua. Hipotesis penelitian membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini terbukti dari t_{hitung} (3,897 > t_{tabel} (2,004). Dan besarnya pengaruh tayangan berita tawuran pelajar di Liputan 6 terhadap tingkat kecemasan orang tua adalah sebesar 21,6% yang disebabkan oleh tayangan pemberitaan tawuran pelajar di Liputan 6 SCTV.

Kata Kunci : *Tayangan Berita Tawuran Pelajar, Kecemasan Orang Tua*

Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memudahkan masyarakat dalam menerima informasi-informasi tentang peristiwa atau kejadian, pesan, pendapat, berita ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Untuk menyebarkan informasi-informasi kepada khalayak yang bersifat massal diperlukan sebuah media. Menurut Onong U. Effendy “Media massa memiliki kemampuan untuk menimbulkan keserempakan (*Stimultanelly*) pada pihak khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarkan”.

komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang memegang suatu peranan

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: rednodoll@yahoo.com

penting terutama dalam proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memudahkan masyarakat dalam menerima informasi-informasi tentang peristiwa atau kejadian, pesan, pendapat, berita ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Untuk menyebarkan informasi-informasi kepada khalayak yang bersifat massal diperlukan sebuah media. Di sinilah peranan televisi demikian penting dan dibutuhkan oleh manusia. Dan menjadikan daya tarik menonton pada masyarakat demikian meningkat semakin tinggi. Segi positif televisi ini yakni langsung, tidak mengenal jarak, dan memiliki daya tarik yang kuat. Televisi sifatnya langsung. Suatu pesan yang akan disampaikan kepada penonton tidak mengalami proses yang berbelit-belit, dan suatu informasi dapat disampaikan kepada publik dengan cepat. Salah satu program berita di televisi adalah Liputan 6, program ini selalu memberikan informasi yang cepat dan akurat. Sesuai dengan selogannya akurat, tajam dan terpercaya, dan menurut hasil riset yayasan *Science Esthetica and Technology* (SET) yang bekerja sama dengan ikatan jurnalis televisi Indonesia (IJTI) menilai liputan 6 merupakan program berita paling berkualitas. Survei ini juga menunjukkan program dengan reting tidak serta merta dinilai berkualitas oleh masyarakat dan banyaknya penonton tak selalu berhubungan dengan kualitas program, menurut riset liputan 6 memiliki rating 15,1 % dan program liputan 6 menduduki tingkatan paling atas dari program berita dari televisi lainnya.

Berita tawuran pelajar adalah wajah gelap pendidikan. Tawuran sebagai tindak kekerasan dimulai dari pertengkaran yang diselesaikan dengan duel kekerasan, sehingga ini adalah cermin pragmatis penyelesaian masalah yang sering kali didengar, dilihat, dialami yang menjadi tradisi sehingga senantiasa menghiasi wajah pendidikan yang berdampak kepada banyak aspek. Menurut informasi pada liputan 6, masalah tawuran pelajar pada tahun 2011, terjadi 139 kasus tawuran antarpelajar. Sebanyak 36 pelajar tewas dalam serangkaian kasus tawuran tersebut. Di tahun 2012 hingga bulan September, sudah terjadi 127 kasus tawuran antar pelajar. Sementara jumlah pelajar yang tewas mencapai 26 orang. Komisi Nasional Perlindungan Anak menilai, maraknya kasus tawuran antarpelajar dan banyaknya pelajar yang tewas menunjukkan kegagalan pemerintah dalam membangun sistem pendidikan.

Pemberitaan di media juga membuat orang tua siswa mengaku khawatir dengan dampak tawuran dan pemberitaan media terhadap anak-anak mereka seperti yang di tulis pada media online (*news.liputan6.com pada tanggal 25 september 2012*). tidak hanya para orangtua siswa yang bersangkutan, setiap orang tua sangat mencemaskan anaknya yang masih bersekolah terlibat dalam tawuran anak sekolah. Seperti pengakuan seorang ibu pada situs Nevi-irwan.com yang menyatakan bahwa ia merasa cemas

dengan pemberitaan tawuran yang sering muncul di media massa.

Dan sekitar satu tahun lalu pada bulan puasa tepatnya di daerah Jln. Kemakmuran RT.04 kelurahan sungai pinang dalam, Samarinda utara terjadi perkelahian antar kelompok remaja yang diyakini warga kelompok tersebut adalah sekelompok pelajar yang berkelahi. “tengah malam sebelum sahur, banyak remaja-remaja itu pada bawa kayu dan berkelahi di jalan raya itu. Warga segera melaporkan kejadian itu pada penjaga malam disini untuk membuburkan anak – anak itu”. Tuter salah satu ibu rumah tangga yang tinggal di Jln. Kemakmuran tersebut.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah :

“Apakah terdapat pengaruh pemberitaan tawuran pelajar terhadap tingkat kecemasan orang tua pada tayangan di Liputan 6 SCTV, di RT.04 Kelurahan Sungai Pinang Dalam Kecamatan Samarinda Utara.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

“Untuk menganalisis pengaruh pemberitaan tawuran anak sekolah terhadap tingkat kecemasan orang tua pada tayangan di Liputan 6 SCTV, di RT.04 Kelurahan Sungai Pinang Dalam Kecamatan Samarinda Utara.

Kerangka Dasar Teori

Komunikasi Massa

Pada prinsipnya komunikasi dapat menyentuh semua aspek kehidupan masyarakat atau sebaliknya semua aspek kehidupan menyentuh komunikasi. Menurut Joseph A. devito (Nurudin, 2003, Komunikasi Massa), komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini tidak berarti pula bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya (televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku, dan pita).

Ada beberapa karakteristik dari komunikasi massa, yaitu:

1. Komunikasi Massa Bersifat umum.

Pesan komunikasi yang disampaikan melalui media massa adalah terbuka untuk semua orang. Benda – benda tercetak, film, radio dan

- televise apabila dipergunakan untuk keperluan pribadi dalam lingkungan organisasi yang tertutup, tidak dapat dikatakan komunikasi massa.
2. **Komunikasikan Bersifat Heterogen**
Perpaduan antara jumlah komunikasikan yang besar dalam komunikasi massa dengan keterbukaan dalam memperoleh pesan – pesan komunikasi.
 3. **Media Massa Menimbulkan Keserempakan**
Yang dimaksud dengan keserempakan ialah keserempakan kontak dengan sejumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dan komunikasikan, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah. Radio dan Televisi dalam hal ini melebihi media tercetak, karena yang terakhir dibaca pada waktu yang berbeda dan lebih selektif.
 4. **Hubungan Komunikasikan – Komunikasikan bersifat Non- Pribadi**
Dalam komunikasi massa, hubungan dengan komunikasikan dan komunikasikan bersifat non-pribadi, karena komunikasikan yang anonim dicapai oleh orang – orang yang di kenal hanya dalam peranannya yang bersifat umum sebagai komunikasikan.

Komunikasi massa yang merupakan suatu proses berkomunikasi melalui media massa mempunyai dua fungsi yaitu fungsi komunikasi massa secara umum dan komunikasi secara khusus. Fungsi pertama adalah fungsi umum, menurut Siti Karlinah dan rekan (2007:18), fungsi komunikasi massa atau fungsi dari media massa dilihat dari perspektif secara umum yang meliputi fungsi memberi informasi, memberi pendidikan (to educate), memberi hiburan (to entertain) dan memengaruhi (to influence).

Fungsi kedua, fungsi komunikasi massa secara khusus, mempunyai fungsi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Fungsi komunikasi massa secara khusus adalah sebagai berikut :

1. Fungsi untuk meyakinkan melalui pengukuhan atau memperkuat sikap atau nilai seseorang, mengubah sikap, menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu serta memperkenalkan etika atau menawarkan sistem nilai tertentu.
2. Fungsi menganugerahkan status, yaitu fungsi yang dapat menganugerahkan status publik terhadap orang-orang tertentu, sedangkan fungsi membius, merupakan fungsi yang sangat menarik karena khalayak seolah-olah tidak berdaya dalam menerima pesan-pesan yang disampaikan oleh media.
3. Fungsi sebagai alat untuk menciptakan rasa kebersamaan, yaitu kemampuan media massa membuat khalayak menjadi anggota suatu kelompok.
4. Fungsi privatisasi yaitu sebagai suatu kecenderungan bagi seseorang untuk

menarik diri dari kelompok sosial dan mengucilkan diri ke dalam dunia sendiri.

Televisi

Televisi merupakan media Komunikasi yang menyediakan berbagai informasi yang *update* dan menyebarkannya kepada khalayak umum. Televisi adalah system elektronik yang menyampaikan suatu isi pesan dalam bentuk audiovisual gerak dan merupakan sistem pengambilan gambar, penyampaian, dan penyuguhan kembali gambar melalui tenaga listrik. Dengan demikian, televisi sangat berperan dalam mempengaruhi mental, pola pikir khalayak umum. Televisi karena sifatnya yang audiovisual merupakan media yang dianggap paling efektif dalam menyebarkan nilai-nilai yang konsumtif dan permisif.

“Fungsi televisi sama dengan fungsi media massa lainnya seperti surat kabar dan radio siaran, yakni memberi informasi, televisi berfungsi melayani masyarakat akan informasi. Fungsi mendidik, fungsi kedua dari televisi ialah mendidik. Sebagai sarana pendidikan massa (*mass education*), televisi memuat gambar dan tulisan yang mengandung pengetahuan, sehingga khalayak bertambah pengetahuannya. Fungsi menghibur, hal-hal yang bersifat hiburan sering disiarkan di televisi untuk mengimbangi berita-berita yang berbobot. Isi televisi yang bersifat hiburan bisa berbentuk reality show, gossip, sinetron, dan yang lainnya. Fungsi mempengaruhi, fungsi yang keempat ini, yakni fungsi mempengaruhi, yang menyebabkan televisi memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat (Ardianto, 2009; 129)

Maka dapat di gabungkan pendapat dari para pakar agar dapat saling melengkapi, sehingga fungsi televisi adalah:

1. Sebagai media penerangan
2. Sebagai media pendidikan
3. Sebagai media hiburan
4. Sebagai media promosi

Liputan 6 SCTV

Liputan 6 SCTV (sebelumnya bernama sebagai liputan 6 sore, mulai tayang pada tanggal 7 November 1994) merupakan program berita televisi Indonesia yang di siarkan di SCTV. Dikenal sebagai program berita yang populer, selogannya adalah “Aktual Tajam Terpercaya”. Liputan 6 menyajikan liputan berita baik berita nasional maupun berita mancanegara, jenis liputan yang biasa diangkat menjadi materi berita adalah seputar masalah politik, ekonomi, budaya dan social. Liputan 6 adalah salah satu pelopor acara berita televisi yang diselingi dengan wawancara langsung dengan narasumber. Pada era sebelumnya, tayangan berita di televisi hanya berisi hasil liputan para wartawan di lapangan. Inilah yang menjadi liputan 6 terlihat unik dan berbeda

di mata pemirsa televisi. Sebab acara wawancara dengan narasumber, memberikan kesempatan pada narasumber berita untuk melakukan klarifikasi secara langsung atas tayangan yang disajikan, atau menanggapi berbagai fenomena yang terjadi di lapangan dan masyarakat membutuhkan informasi secara langsung dari pihak yang berkompeten.

Tayangan Berita

Pengertian tayangan adalah sesuatu yang ditayangkan (dipertunjukkan); pertunjukan (film dan sebagainya). (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 1151). Jadi tayangan dapat diartikan sesuatu yang dipertunjukkan kepada khalayak baik berupa film, berita, hiburan dan sebagainya, melalui suatu media elektronik yang dapat menampilkan gambar dan suara (media audio-visual) dalam hal ini adalah televisi.

Secara sosiologis, berita adalah semua hal yang terjadi di dunia. Dalam gambaran yang sederhana, seperti dilukiskan dengan baik oleh para pakar jurnalistik, berita adalah apa yang ditulis surat kabar, apa yang disiarkan radio, dan apa yang ditayangkan televisi. Berita menampilkan fakta, tetapi tidak setiap fakta merupakan berita. Berita biasanya menyangkut orang-orang, tetapi tidak setiap orang bisa dijadikan berita. Berita merupakan sejumlah peristiwa yang terjadi di dunia, tetapi hanya sebagian kecil saja yang dilaporkan. Banyak orang mendefinisikan berita sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa belum ada definisi berita secara universal. Untuk memperkuat penyajian diatas peristiwa apa yang sedang kita pantau dan bagaimana menyajikannya, reporter pencari berita harus mempunyai definisi sendiri mengenai lingkup pekerjaannya.

Dalam buku *Here's the News* yang dihimpun oleh Paul De Maeseneer, berita didefinisikan sebagai informasi baru tentang kejadian yang baru, penting, dan bermakna (signifikan), yang berpengaruh pada para pendengarnya serta relevan dan layak dinikmati oleh mereka. Menurut Doug Newson dan James A. Wollert dalam *Media Writing : News for the Mass Media* (1985:11) mengemukakan definisi berita dalam sederhana, berita adalah apa saja yang ingin dan perlu diketahui orang atau lebih luas lagi oleh masyarakat (dalam Sumadiria, 2005:64). Dengan melaporkan berita, media massa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai apa yang mereka butuhkan.

Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan tayangan berita adalah suatu yang dipertunjukkan atau informasi yang ditayangkan dan ingin di ketahui atau di butuhkan orang lain atau masyarakat.

Jenis Berita

Dalam penerapannya terdapat berbagai ragam dan jenis berita. Setidaknya, ada dua hal yang menyebabkan munculnya klasifikasi berita. Pertama, berdasarkan bentuk tulisannya, dan kedua adalah berdasarkan bentuk kejadiannya. Ragam berita berdasarkan bentuk penulisannya adalah sebagai berikut:

1. Straight News

Adalah berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas. Sebagian besar halaman depan surat kabar berisi berita jenis ini. Nah berita Straight News juga terbagi menjadi dua macam : Hard News: yakni berita yang memiliki nilai lebih dari segi aktualitas dan kepentingan atau amat penting segera diketahui pembaca, berisi informasi peristiwa khusus (special event) yang terjadi secara tiba-tiba. Soft News: nilai beritanya di bawah Hard News dan lebih merupakan berita pendukung.

2. Depth News

Adalah berita yang ditulis secara lengkap dan mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan.

3. Investigation News

Merupakan berita yang penulisan dan penggalian datanya dikembangkan melalui penelitian atau penyelidikan terhadap suatu fakta, kejadian, atau peristiwa dari berbagai sumber.

4. Interpretative News

Adalah berita yang penulisannya dikembangkan dengan pendapat atau penelitian penulisnya/reporter.

5. Opinion News

Adalah berita yang isinya hampir keseluruhan adalah pendapat dan analisa seseorang. Biasanya penulisnya adalah para cendekiawan, sarjana, ahli, atau pejabat, mengenai suatu hal atau peristiwa.

Sedangkan ragam berita berdasarkan materi atau isi pemberitaan bisa diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan sifat kejadian ada empat jenis berita berdasarkan sifat kejadian, yaitu:

Berita yang sudah diduga akan terjadi. Misalnya: wawancara seorang wartawan dengan seorang artis yang tampil dalam sebuah acara. Berita tentang peristiwa yang terjadi mendadak. Misalnya: peristiwa kebakaran kantor sentral telepon. Berita tentang peristiwa yang direncanakan akan terjadi. Misalnya: peristiwa peringatan Hari Valentine setiap 14 Februari. Berita tentang gabungan peristiwa terduga dan tidak terduga. Misalnya: peristiwa percobaan pembunuhan seorang pejabat dalam sebuah acara peringatan hari besar.

2. Berdasarkan masalah yang dicakup
Berita jenis ini biasanya berkaitan dengan aspek kehidupan masyarakat. Secara umum, terdapat empat aspek kehidupan manusia, yaitu: aspek sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan. Tetapi, seiring dengan perkembangan masyarakat, keempat aspek ini terasa tidak memadai lagi. Ia perlu dipecah lagi menjadi berbagai aspek. Karena itu, tidak ada salahnya menggolongkan jenis berita berdasarkan masalah yang dicakup menurut jumlah kementerian yang ada di pemerintahan misalnya. Misalnya berita dalam negeri, luar negeri, ekonomi, budaya, agama, dan sebagainya.
3. Berdasarkan lingkup berita
Yang dimaksud dengan lingkup pemberitaan adalah jangkauan materi pemberitaan. Pembagian berita dalam kategori ini biasanya menjadi empat kelompok, yakni lokal, regional, nasional, dan internasional. Sebuah berita disebut berlingkup lokal kalau peristiwa yang dilaporkannya terjadi di sebuah kabupaten dan akibatnya hanya dirasakan di daerah itu, atau paling-paling di kabupaten lain dalam propinsi yang sama. Sebuah berita disebut berlingkup nasional kalau pelaporan peristiwa yang terjadi di satu negara dapat dirasakan di negara lain.
4. Berdasarkan sifat berita
Yang dimaksud sifat berita adalah sifat materi berita. Misalnya berita yang sifatnya menghibur, mendidik, memberi tauladan, mempengaruhi, dan sebagainya. Tetapi sebagian besar sifat berita adalah informatif atau memberitahu.

Berita tawuran

Dalam kamus bahasa Indonesia “Tawuran” dapat di artikan sebagai perkelahian yang meliputi banyak orang. Sedangkan pelajar adalah seorang manusia yang belajar. Sehingga pengertian tawuran pelajar adalah perkelahian yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mana perkelahian tersebut dilakukan oleh orang yang sedang belajar. Menurut Mansoer (dikutip dalam solikhah 1999) perkelahian pelajar atau yang biasa disebut tawuran adalah perkelahian massal yang merupakan perilaku kekerasan antar kelompok pelajar laki-laki yang ditujukan pada kelompok pelajar lain. Menurut Ridwan (2006) tawuran pelajar didefinisikan sebagai perkelahian massal yang dilakukan oleh sekelompok siswa terhadap sekelompok siswa lainnya dari sekolah yang berbeda. Perkelahian massal seperti tawuran pelajar dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti atau melukai siswa dari sekolah lain yang menjadi targetnya. Secara psikologis, perkelahian pelajar yang melibatkan

pelajar usia remaja digolongkan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja (Juvenile Delinquency). Kenakalan remaja dalam hal perkelahian dapat digolongkan kedalam 2 jenis delikueni yaitu:

1. Delikueni Situasional, perkelahian terjadi karena adanya situasi yang “mengharuskan mereka untuk berkelahi. Keharusan itu biasanya muncul akibat adanya pemikiran untuk menyelesaikan masalah secara cepat.
2. Delikueni Sistematis, para remaja yang terlibat perkelahian tersebut berada dalam organisasi tertentu atau geng. Disini ada aturan atau norma yang harus diikuti oleh anggotanya, termasuk berkelahi.

Hal ini jelas sesuai dengan definisi agresi yang telah di kemukakan oleh Widiastuti (2002) bahwa perilaku agresif adalah setiap bentuk perilaku yang diarahkan untuk merusak atau melukai orang lain, pembentukan agresivitas individu atas pesan televisi dalam konteks ini adalah tawuran pelajar. Menurut Rakhmat (2005:244 – 245) penyajian pada televisi menaikkan tingkat agresif penontonnya, kemungkinan terjadinya efek akan lebih besar bila penyajian kekerasan itu sama dengan situasi pada kehidupan sebenarnya.

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan berita tawuran adalah uraian tentang peristiwa atau fakta atau pendapat yang mengandung berita kekerasan atau sikap anarki yang dilakukan oleh kelompok siswa atau massa yang ditayangkan di televisi.”

Teori S – O – R

Teori S – O – R sebagai singkatan dari Stimulus – Organism – Response ini semula berasal dari psikologi. Kalau kemudian menjadi juga teori komunikasi, tidak mengherankan, karena objek material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama, yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi, afektif, dan konasi.

Menurut stimulus response ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan antara pesan dan reaksi komunikan. Jadi unsur-unsur dalam model ini adalah:

- a. Pesan (stimulus, S)
- b. Komunikan (Organism, O)
- c. Efek (Response, R)

Dalam proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah, hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula. Prof. Dr. Mar’at dalam bukunya “Sikap manusia, perubahan serta pengukurannya, mengutip pendapat Hovland, Janis, dan Kelley yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting, yaitu:

- a. Perhatian
- b. Pengertian

c. Penerimaan

Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti, kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan atau mengubah sikap.

Teori Uses and Gratification

Helbert Blunmer dan Elihu Katz adalah orang pertama yang mengenalkan teori ini. Teori Uses and Gratifications ini di kenalkan pada tahun 1974 dalam bukunya *The Uses on Mass Communications: Current Perspectives on Gratifications Research*. Teori Uses and Gratifications milik Blunmer dan Katz ini mengatakan bahwa penggunaan media memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan media tersebut. Dengan kata lain, teori ini mengasumsikan bahwa pengguna media mempunyai alternatif pilihan untuk memuaskan kebutuhannya.

Model ini memulai dengan lingkungan sosial (*social environment*) yang menentukan kebutuhan kita. Lingkungan tersebut meliputi ciri-ciri afiliasi kelompok dan ciri-ciri kepribadian. Kebutuhan individual (*individual need's*) dikategorisasikan sebagai *cognitive needs*, *effective needs*, *personal integrative needs*, *social integrative needs*, dan *escapist needs*. Penjelasannya sebagai berikut:

1. *cognitive needs* (kebutuhan kognitif)
Kebutuhan yang berkaitan dengan peneguhan informasi pengetahuan dan pemahaman mengenai lingkungan.
2. *Affective needs* (Kebutuhan afektif)
Kebutuhan yang berkaitan dengan peneguhan pengalaman-pengalaman yang estetis, menyenangkan, dan emosional.
3. *Personal integrative needs* (Kebutuhan pribadi secara integratif)
Kebutuhan yang berkaitan dengan peneguhan kredibilitas, kepercayaan, stabilitas, dan status individual.
4. *Social integrative needs* (Kebutuhan social secara integratif)
Kebutuhan yang berkaitan dengan peneguhan kontak dengan keluarga, teman, dan dunia.
5. *Escapist needs* (Kebutuhan pelepasan)
Kebutuhan yang berkaitan dengan upaya menghindari tekanan, ketegangan, dan hasrat akan keanekaragaman.

Kecemasan Orang Tua

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai kecemasan orang tua, sebelumnya ada beberapa pendapat para ahli tentang kecemasan. Menurut Stuart (2006) definisi kecemasan merupakan kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Keadaan emosi ini tidak memiliki objek spesifik kecemasan dialami secara subyektif dan dikomunikasikan secara interpersonal dan berada dalam suatu rentang. Menurut Freud (Alwisol, 2005:28). kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai.

Sedangkan pengertian orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:802) orang tua adalah “ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua, orang yang dihormati”, dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian orang tua adalah ayah dan ibu dari anak (jika anak tinggal bersama ayah dan ibu) atau orang lain yang bertanggung jawab atas pendidikan anak tersebut, wali siswa atau orang tua asuh atau jika anak tersebut tinggal bersama wali. Orang tua dapat diartikan sebagai ayah-ibu yang mendidik anak menjadi manusia yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan warga negara yang baik. Tingkat Kecemasan menurut Peplau ada empat tingkat kecemasan yang di alami oleh individu yaitu:

1. Kecemasan Ringan

Dihubungkan dengan ketegangan yang di alami sehari-hari. Individu masih waspada serta lapang persepsinya meluas, menajamkan indra. Dapat memotivasi individu untuk belajar dan mampu memecahkan masalah secara efektif dan menghasilkan pertumbuhan dan kreativitas.

2. Kecemasan Sedang

Individu terfokus hanya pada pikiran yang menjadi perhatiannya, terjadi penyempitan lapangan persepsi, masih dapat melakukan sesuatu dengan arahan orang lain.

3. Kecemasan Berat

Lapangan persepsi individu sangat sempit. Pusat perhatiannya pada detil yang kecil (spesifik) dan tidak dapat berpikir tentang hal-hal lain. Seluruh prilaku dimaksudkan untuk mengurangi kecemasan dan perlu banyak perintah/arahan untuk terfokus pada area lain.

4. Panik

Individu kehilangan kendali diri detil perhatian hilang. Karena hilangnya kontrol, maka tidak mampu melakukan apapun meskipun dengan perintah. Terjadi peningkatan aktivitas motorik, berkurangnya kemampuan berhubungan dengan orang lain, penyimpangan persepsi dan hilangnya pikiran rasional, tidak mampu berfungsi secara efektif. Biasanya disertai dengan disorganisasi kepribadian. (Suliswati, 2005)

Beberapa reaksi kecemasan, yaitu:

1. Timbul gangguan fisik seperti jantung berdebar, berkeringat, otot-otot menegang, tenggorokan kering, gemetar, merasa sakit, pusing, dan lain-lain.
2. Sulit berkonsentrasi.
3. Merasa khawatir atau ingatan-ingatan yang tidak menyenangkan muncul dalam pikiran.
4. Ketakutan yang hebat pada situasi tertentu dan berusaha menghindari situasi tersebut.
5. Serangan panik yang datang dengan tiba-tiba.
6. Gangguan tidur, misalnya mimpi buruk.

Berdasarkan pembahasan teori dan konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu tingkat kecemasan dapat terjadi apabila, suatu terpaan berita dari media massa dapat mengodisikan pembaca atau khalayak dalam situasi tingkat kecemasan tertentu, tergantung pada pesan yang mereka terima dari media massa. Tingkat kecemasan tersebut mulai dari kecemasan ringan sampai kecemasan parah atau panik.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh berita tawuran pelajar terhadap tingkat kecemasan orang tua di Samarinda. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 57 responden kepada orang tua RT.04 Kelurahan Sungai Pinang Dalam Kota Samarinda. Dari hasil penelitian 57 responden diketahui bahwa hampir seluruh orang tua menonton tayangan berita tawuran pelajar di Liputan 6 SCTV.

Tayangan berita tawuran pelajar dibagi menjadi dua indikator yang dioperasionalkan, indikator frekuensi memiliki tiga pernyataan dan indikator atensi memiliki 6 pernyataan. Indikator pertama adalah sering menonton tayangan berita di Liputan 6 SCTV, dari kesimpulan yang peneliti ambil bahwa orang tua hampir menjawab 50,8% setuju sering menonton tayangan berita tawuran di Liputan 6 SCTV. Indikator yang kedua adalah atensi atau perhatian mereka menonton tayangan berita tawuran pelajar di Liputan 6 SCTV. Dan perhatian mereka sangat tinggi, ini terbukti dari jawaban responden yang hampir seluruhnya menjawab setuju mengerti tentang tayangan berita tawuran pelajar di Liputan 6 SCTV. Seperti yang di jelaskan oleh Onong Uchjana Effendy (2003:177) karena tayangan tersebut memiliki gambar - gambar yang hidup, dan dapat diperlihatkan objek yang sebenarnya. Hal itulah yang memungkinkan responden tertarik melihat tayangan berita yang disajikan dan kemudian memicu munculnya sifat cemas pada anak dan

lingkungan.

Kecemasan dibagi menjadi satu indikator yang dioperasionalkan yaitu indikator kecemasan memiliki delapan pernyataan. Dapat diambil kesimpulan dari 57 responden memberi jawaban sangat setuju mereka merasa cemas bahwa jika anak mereka menjadi korban tawuran pelajar sebesar 63.1%, sangat setuju setelah tayangan berita tawuran pelajar di Liputan 6 SCTV orang tua merasa cemas dengan pergaulan anak di sekolah sebesar 83%, setuju memberikan pelajaran tambahan pada anak di luar sekolah seperti kursus atau les sebesar 70,2%, sangat setuju mengikuti pergaulan anak baik dalam sekolah maupun luar sekolah sebesar 50,8%, setuju orang tua lebih protek terhadap kegiatan anak dalam sekolah atau pun luar sekolah 54,4%, setuju orang tua mau pun guru memberikan edukasi terhadap anak agar tidak terjadi tawuran pelajar sebesar 52,6%, setuju orang tua diharuskan waspada terhadap pergaulan anak sebesar 75,5%, setuju orang tua diperbolehkan memberikan kepercayaan terhadap kerabat, teman, atau orang kepercayaan untuk ikut mengawasi pergaulan anak sebesar 66,7%. Dari semua responden yang lebih berpengaruh adalah para ibu, karena setiap harinya ibu rumah tangga meluangkan waktu untuk menonton tayangan berita di Liputan 6 SCTV, dari jumlah responden ibu rumah tangga mencapai presentasi 56,14% dan bapak 43,86%.

Perubahan perilaku, untuk responden yang memberi jawaban setuju dapat terjadi karena menonton tayangan berita tawuran pelajar terus – menerus sehingga menganggap dunia menjadi tempat yang tidak aman seperti yang ditayangkan. Adanya kecemasan seperti pernyataan dikuesioner disebabkan oleh adanya anggapan bahwa mereka yang tingkat konsumsi medianya tinggi melihat kenyataan dalam dunia ini seperti apa yang digambarkan media televisi. Adapun mereka yang memiliki kecemasan menganggap anak dari mereka bisa saja menjadi korban tawuran pelajar atau pelaku tawuran lebih besar dibandingkan orang lain. Seringnya tayangan berita tawuran pelajar yang telah dikonsumsi oleh para orang tua RT.04 Kelurahan Sungai Pinang Dalam tersebut ternyata telah membuat image bahwa tawuran pelajar bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Berdasarkan faktor – faktor tertentu dalam pergaulan anak baik didalam sekolah mau pun di luar sekolah tersebut menimbulkan ketakutan dan kecemasan orang tua pada anak.

Sesuai teori yang digunakan dalam penelitian ini teori S – O – R, yaitu dalam proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah hanya jika stimulus yang diterima benar – benar melebihi semula.

Dan dapat dilihat dari data yang dihasilkan bahwa pesan – pesan mengenai berita tawuran pelajar yang terjadi di masyarakat terutama para orang tua memberikan pengaruh atau efek yang berarti bagi orang tua. Pengaruh pada seseorang tergantung pada beberapa hal, termasuk karakteristik kepribadian seseorang dan beragam aspek situasi dan konteks.

Setelah uji validitas dan realibilitas, peneliti melakukan analisis regresi linear sederhana. Dari tabel *Model Summary*, diperoleh nilai 0,465 untuk nilai koefisien korelasi (R). Nilai ini menunjukkan adanya hubungan yang sedang antara variabel tayangan berita tawuran dan kecemasan orang tua.

Sehingga melalui uji t dibuktikan bahwa hasil dari t *hitung* dari X sebesar 3,897 kemudian sig X mempunyai nilai sebesar 0,000, maka didiambil keputusan bahwa H1 diterima, artinya uji sampel atau uji t signifikan berpengaruh, ini membuktikan bahwa “pemberitaan tawuran pelajar berpengaruh terhadap tingkat kecemasan orang tua pada tayangan di liputan 6 SCTV, di Rt.04 Kelurahan Sungai Pinang Dalam Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda”.

Kemudian hasil dari analisis data pada tabel model summary diperoleh nilai $R^2 = 0,216$ artinya variabel pemberitaan tawuran pelajar berpengaruh terhadap tingkat kecemasan orang tua pada tayangan di liputan 6 SCTV sebesar 21,6% dan sisanya 78,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain seperti pengalaman, pengetahuan sosialisasi dan lain sebagainya.

Ini membuktikan bahwa pemberitaan tawuran pelajar memberikan pengaruh positif terhadap tingkat kecemasan orang tua pada tayangan di liputan 6 SCTV. Ini didukung dari fungsi pemberitaan itu sendiri menurut Monle Lee & Carla Johnson(2007:10)

Dan dari hasil analisis dan penelitian yang dilakukan bahwa semakin sering pemberitaan tawuran pelajar itu ditayangkan maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan orang tua terhadap tayangan berita tawuran di liputan 6 SCTV dan semakin jarang pemberitaan tawuran pelajar tersebut ditampilkan maka semakin kurang pula tingkat kecemasan orang tua akan tayangan berita tawuran tersebut ini dibuktikan dari hasil persamaan $Y = 27,128 + 0,267X$.

Dan menurut teori behavioristik adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000) bahwa seseorang telah dianggap belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilaku. Dan dari penelitian yang dilakukan dan dipaparkan diatas membuktikan bahwa Stimulus yang diberikan kepada khalayak dapat diperkirakan menimbulkan respon positif terhadap perilaku masyarakat. Dan bisa dikatakan bahwa suatu pemberitaan mempengaruhi sikap hidup manusia yang menerimanya. Ini membuktikan bahwa tayangan berita mampu menumbuhkan perubahan perilaku sampai dengan perubahan yang berbeda. Tayangan berita melalui media massa dapat mempengaruhi dalam arti positif terhadap kehidupan masyarakat, yang dilihat dari perubahan sikap, perilaku dan kepercayaan, nilai-nilai, maupun gaya hidup yang melingkupi masyarakat. Ditambah lagi tayangan berita tersebut menggunakan media massa televisi, yang mana televisi memiliki kelebihan diantara media yang lain, diantaranya

segi postif yaitu pesan yang disampaikan kepada penonton tidak mengalami proses yang berbelit, dan memiliki kelebihan yang dapat menarik minat penonton untuk melihat informasi yang akan disampaikan sehingga penyampain informasi dan pesannya lebih mudah. Dan melalui hasil analisis juga menunjukkan bahwa hasil hipotesis yang diajukan bahwa adanya pengaruh antara pemberitaan tawuran pelajar terhadap tingkat kecemasan orang tua pada tayangan di liputan 6 SCTV, di Rt.04 Kelurahan Sungai Pinang Dalam Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda diterima yakni melalui uji t yang dilakukan.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa :

1. Hipotesis penelitian membuktikan bahwa jika t_{hitung} (3,897 > t_{tabel} (2,004) maka berita tawuran pelajar yang disajikan oleh liputan 6 SCTV mempunyai pengaruh pada tingkat kecemasan orang tua di RT.04 Kelurahan Sungai Pinang Dalam Samarinda, dimana semakin tinggi intensitas orang tua menonton tayangan berita tawuran pelajar tentunya semakin tinggi tingkat kecemasan orang tua tersebut akan tawuran pelajar yang terjadi pada anak dan pergaulan anak baik dalam sekolah atau pun di luar sekolah, dan sebaliknya. Jikan semakin rendah intensitas anak menonton tayangan berita tawuran pelajar maka kecemasan orang tua pun rendah.
2. Besarnya pengaruh tayangan berita tawuran pelajat terhadap tingkat kecemasan orang tua di RT.04 Kelurahan Sungai Pinang Dalam adalah sebesar 21,6% dan sisanya 78,4% dipengaruhi oleh faktor – faktor yang lain seperti pengalaman, pengetahuan sosialisasi, serta informasi yang di peroleh melalui media massa selain televisi seperti surat kabar, radio, internet dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Prof. Onong Uchjana Effendy., M.A.(2003), *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*.
- Rachmat Kriyantono, S.Sos.,M.Si. (2008), *Teknik Praktis, Riset Komunikasi*.
- Sendjaya, Sasa Djuarsa (1993), *Pengantar Komunikasi, Universitas Terbuka, Jakarta*.
- Sugiyono, 2007.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatifdan R & D, ALFABETA*.Bandung
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, 2006.
- Cangara, Hafied (2006), *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta.

- Djamadin, Bahari.2004. *Komunikasi Interpersonal*.Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Sendjaja, S. Djuarsa. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Nurudin, 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono, 2010.*Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung.
- PROF. DR. H. M. Burhan Bungin, S.Sos.,M.Si. *Metode penelitian Kuantitatif: Komunikasi,Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu Ilmu Sosial*. KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, Jakarta
- Prof. DR. H. Abdurrahmat Fathoni, M.Si. *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. PT RINEKA CIPTA, Jakarta.

Sumber dari internet:

- Lenny Martini, Jann Hidayat Tjakraatmadja (2011), *Journal*. (diakses 9 Maret 2013)
- www.Tvdigital.cominfo.go.id(diakses 10 Maret 2013)
- seputarpenyiaran.blog.spot (diakses 10 Maret 2013)
- Liputan6.Com (diakses 2 april 2013)
- Dewasastra.files.wordpress.com (diakses 5 April 2013)
- Skripsi Dari Universitas Kristen PETRA, *Digital Collections*
[/jiunkpe/s1/ikom/2010/jiunkpe-ns-s1-2010-51406013-15505-toddiechapter2.pdf](http://jiunkpe/s1/ikom/2010/jiunkpe-ns-s1-2010-51406013-15505-toddiechapter2.pdf) (Diakses 2 april 2013)